

KARAKTERISTIK DAN PERAN PENYULUH TERHADAP DIGITALISASI PEMASARAN KARET MENURUT PERSEPSI PEKEBUN DALAM MENDUKUNG LEMBAGA APKARKUSI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Rosnita^{1*}, Roza Yulida¹, Yulia Andriani¹, Fanny Septya¹, Meki Herlon¹, Mimi Nurfitasari¹

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

*Penulis korespondensi: : rosnitamag@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa karakteristik dan peran penyuluh yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dalam membantu lembaga Asosiasi Pekebun Karet Kuantan Singingi (APKARKUSI) dalam memasarkan hasil panen karet pekebun yang tergabung kedalam lembaga Apkarkusi. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan survei melalui wawancara untuk mengetahui karakteristik penyuluh perkebunan karet dan peran penyuluh menurut persepsi pekebun. Metode pengambilan data dan informasi menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung kepada pekebun karet dan penyuluh perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, data primer diambil dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2022 dan data perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi, data sekunder diambil berdasarkan hasil dilapangan. Analisis data menggunakan analisis skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi masih tergolong kurang baik, akibat kurangnya sumberdaya penyuluh dan peran yang diberikan kepada pekebun karet juga belum dilakukan secara maksimal.

Kata kunci: Penyuluh, Peran Penyuluh, Karakteristik Penyuluh

ABSTRACT

This research aims to find out what the characteristics and role of extension workers in Kuantan Singingi Regency are in assisting the Kuantan Singingi Rubber Growers Association (APKARKUSI) in marketing the rubber harvest of planters who are members of the Apkarkusi institution. The research method used is a survey approach through interviews to determine the characteristics of rubber plantation instructors and the role of instructors according to the planters' perceptions. The data and information collection method uses interview techniques and direct observation of rubber planters and plantation extension workers in Kuantan Singingi Regency. The data used are primary data and secondary data, primary data is taken from data from the Central Statistics Agency for Kuantan Singingi Regency in 2022 and plantation data for Kuantan Singingi Regency, secondary data is taken based on field results. Data analysis uses Likert scale analysis. The research results show that the role of extension workers in Kuantan Singingi Regency is still relatively poor, due to the lack of extension resources and the role given to rubber planters has not been carried out optimally.

Keywords: *Extension Officer, Role of Extension Officer, Characteristics of Extension Officer*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten dengan luas produksi karet tertinggi diriau (BPS 2022), tingginya produksi karet di Kabupaten Kuantan Singingi menyebabkan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi disebut sebagai sentral produksi karet Provinsi Riau, tidak hanya merupakan kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi, Kabupaten Kuantan Singingi juga mampu menjual harga karet tertinggi di Provinsi Riau yaitu berkisar dari harga 9000 sampai dengan 13.000 rupiah sesuai dengan harga karet di tingkat dunia, Kabupaten Kuantan Singingi telah mengadopsi digitalisasi pemasaran karet melalui website *sicom.com* yaitu *website* untuk melihat pergerakan harga karet di tingkat dunia, dan kemudian di wadahi oleh Asosiasi Pekebun Karet Kuantan Singingi (Apkarkusi) melalui sistem lelang yang ditawarkan kepada buyer yang berasal dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini tentu perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut agar pekebun karet bisa mendapatkan harga karet terbaik dari panen hasil karetnya, pemahaman terkait penggunaan digitalisasi pemasaran karet perlu di sampaikan kepada pekebun agar pekebun juga mampu melihat harga karet di tingkat dunia melalui *website sicom.com*, namun fenomena ini tidak bisa langsung diserahkan begitu saja kepada pekebun karet, tentu perlu adanya penyuluh yang berperan didalamnya untuk membantu pekebun karet memahami terkait digitalisasi pemasaran.

Keberhasilan sektor pertanian tidak terlepas dari peran para penyuluh dalam mendukung suksesnya program pembangunan. Namun seringkali keberadaan penyuluh belum menjadi perhatian yang serius dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan para penyuluh (Yulida *et al.*, 2018)). Penyuluh pertanian merupakan orang yang melakukan kegiatan pada suatu kelompok tani untuk membantu pekebun dalam menjalankan usahatani, Peran penyuluh perkebunan yang dilihat dalam penelitian ini adalah, adanya peran penyuluh sebagai edukator, motivator, katalisator, komunikator dan konsultan, kelima indikator peran penyuluh ini di ukur untuk melihat apakah penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi sudah melakukan perannya dengan cukup baik atau belum. Peran penyuluh pertanian dapat diukur melalui seberapa berperannya penyuluh dalam melakukan tugasnya sebagai penyuluh. Apabila penyelenggaraan penyuluhan tersebut dilaksanakan secara benar, kontinyu, dan konsisten, akan mampu menunjukkan kualitas penyuluh, yang sangat diharapkan oleh pekebun sebagai pelanggannya (Fahmi *et al.*, 2017). Apabila penyuluh telah melakukan perannya dengan baik maka akan meningkatkan kemampuan pekebun yang diberikan penyuluhan olehnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seperti apa karakteristik dan peran penyuluh terhadap digitalisasi pemasaran karet menurut persepsi pekebun dalam mendukung lembaga Apkarkusi di Kabupaten Kuantan Singingi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Penentuan lokasi sampel ditentukan secara *purposive sampling* yakni memilih desa dengan areal

tanaman karet terluas di Kabupaten Kuantan Singingi berlokasi di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Sentajo Raya dan Kecamatan Kuantan Tengah, dengan pembagian empat desa yaitu Lubuk Tarentang, Gunung, Jalur Patah dan Titian Modang. Dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan kecamatan dengan jumlah pekebun terbanyak yang tergabung kedalam lembaga Apkarkusi di Kabupaten Kuantan Singingi, sehingga jumlah kecamatan yang menjadi sampel lokasi berjumlah tiga kecamatan dan empat desa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan survei melalui wawancara, penulis mewawancarai pekebun karet empat desa di tiga kecamatan terpilih yang menjadi sampel untuk pengumpulan data.

Data yang digunakan terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Metode ini mengkaji populasi dengan menggunakan sampel yang memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku, karakteristik, dan membuat deskripsi serta generalisasi yang ada dalam populasi tersebut (Roni Hamdani dan Priatna, 2020). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus untuk penyuluh berjumlah tiga penyuluh yang bertugas di tiga kecamatan penelitian. Untuk mengetahui peran penyuluh dan karakteristik penyuluh pengambilan data dimulai dari mengetahui karakteristik tiga orang sampel penyuluh perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya pada tiga kecamatan terpilih yaitu Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Sentajo Raya dan Kecamatan Kuantan Tengah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui analisis deskriptif dengan skala likert, Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik penyuluh yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan skala likert digunakan untuk mengetahui peran penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi. Tingkatan untuk mengetahui peran penyuluh dianalisis dengan metode deskripsi dan skala *Likert Summated Rating* (SLR). Pada penelitian ini maka tingkatan untuk mengetahui peran penyuluh pada penggunaan digitalisasi pemasaran dalam mendukung lembaga Apkarkusi dibagi lima yaitu:

Tabel 1. Kategori analisis skala likert

Peran Penyuluh	Kemampuan kelompok	Nilai Skala	Rata-rata Skor	Kategori
Edukator	Memahami Digitalisasi Pemasaran	5	4,20 - 5,00	Sangat Baik
Motivator	Perencanaan	4	3,40 - < 4,20	Baik
Katalisator	Komunikasi dengan pihak lain	3	2,60 - < 3,40	Cukup
Komunikator	Memanfaatkan digitalisasi	2	1,80 - < 2,60	Kurang Baik
Konsultan		1	1,00 - < 1,80	Sangat Kurang

Analisis data pada penelitian ini menggunakan skala likert, skala likert merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Terdapat lima nilai skala berdasarkan pernyataan positif hingga negatif dengan nilai skala lima sampai dengan satu, jawaban dan kategori dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari total nilai pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori. Untuk menentukan kategori jawaban tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Skala nilai}}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besar Kisaran Kategori} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui peran penyuluh terhadap penggunaan digitalisasi pemasaran karet dalam mendukung lembaga Apkarkusi Kabuapten Kuantan Singingi yaitu ada 26 pertanyaan, skor tertinggi (5), dan skor terendah (1), sehingga dapat diperhitungkan kisarannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimum} &= \frac{26 \times 5}{26} = 5 \\ \text{Nilai minimum} &= \frac{26 \times 1}{26} = 1 \\ \text{Besar kisarannya} &= \frac{5 - 1}{5} = 0,79\end{aligned}$$

Skala likert ini digunakan untuk membantu menentukan *item* yang paling berpotensi terhadap peran penyuluh dalam digitalisasi dan kemampuan kelompok tani dalam digitalisasi pemasaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penyuluh Perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi

Penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Sentajo Raya merupakan penyuluh yang membina kelompok tani perkebunan tanaman tahunan berupa tanaman karet sebagai mata pencaharian utama dan sampingan memenuhi kebutuhan sehari-hari

Karakteristik penyuluh perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi

Karakteristik penyuluh perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi yang bertugas di tiga kecamatan sampel yaitu Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Sentajo Raya. Penyuluh pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah tiga orang dengan jumlah responden di Kecamatan Gunung Toar yaitu satu orang, Kecamatan Kuantan Tengah yaitu satu orang dan Kecamatan Sentajo Raya yaitu satu orang. Jumlah penyuluh yang menjadi sampel sudah sesuai dengan data penyuluh yang bertugas pada tiga kecamatan yang menjadi daerah penelitian, penyuluh pertanian yang berjumlah tiga orang ini memegang 10-15 kelompok tani di tiga kecamatan penelitian, dikarenakan kekurangan tenaga penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi sejak dipisahkannya antara penyuluh perkebunan dan penyuluh pangan, pembagian tugas penyuluh pangan dan perkebunan bisa dilihat pada surat keputusan bupati Kabupaten Kuantan Singingi nomor. SK. 824/BKPP-02/120 tentang pemindahan dan penetapan pegawai negeri sipil dilingkungan pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. Karakteristik penyuluh pertanian di Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Sentajo Raya meliputi umur, tingkat pendidikan, tingkat domisili, tingkat pengalaman kerja, tingkat penguasaan teknologi, intensitas penggunaan teknologi, jumlah kelompok tani binaan, jabatan penyuluh, status penyuluh dan sarana prasarana penyuluh, uraian permasing-masing indikator bisa dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Karakteristik penyuluh perkebunan

No	Karakteristik penyuluh perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi		
1	Klasifikasi umur (Tahun)	Jumlah n=3	Presentase (%)
	26-45 Tahun (Dewasa akhir)	3	1
2	Tingkat pendidikan penyuluh		
	Tamat D3/S1	2	0,66
	SMA/MA/SMK	1	0,33
3	Tingkat domisili penyuluh		
	Lumayan dekat (5-10 Km)	1	0,33
	Sedang (11-15 Km)	2	0,66
4	Tingkat pengalaman kerja		
	Baru bergabung (<5 tahun)	1	0,33
	Lumayan lama(5-10 tahun)	1	0,33
	Sedang (11-15 tahun)	1	0,33
5	Tingkat penguasaan teknologi		
	3-5 Media sosial	2	0,66
	6-8 Media sosial	1	0,33
6	Tingkat intensitas penggunaan teknologi		
	6 Jam	1	0,33
	5-6 Jam	1	0,33
	3-4 Jam	1	0,33
7	Jumlah kelompok tani binaan		
	10-13 Kelompok tani	3	1
8	Jabatan penyuluh		
	Penyuluh pertanian ahli pertama	1	0,33
	Penyuluh pertanian ahli muda	2	0,66
9	Status penyuluh		
	Lulus SPP/SPMA	1	0,33
	Penyuluh PNS	2	0,66
10	Sarana dan prasarana penyuluh		
	3-4 Fasilitas	2	0,66
	1-2 Fasilitas	1	0,33

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa klasifikasi umur penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi berada pada umur produktif yaitu 26-45 tahun dengan golongan dewasa akhir. Arum, (2019) mengatakan bahwa umur produktif adalah 15-64 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian dengan umur produktif lebih mudah dalam mencari informasi dan menyerap informasi dari sumber lainnya. Semakin cukup umur maka penyuluh akan bersemangat untuk menambah ilmu dan keterampilan sehingga pekerjaan dilakukan akan lebih baik selain itu didukung dengan fisik yang lebih kuat, semangat yang lebih besar dan kreatif serta menguasai teknologi informasi

Tingkat pendidikan penyuluh yang menjadi responden dalam penelitian ini dua orang tamat S1 dengan presentase 0,66 persen dan satu orang dengan pendidikan terakhir tamat SMA dengan presentase 0,33 persen. Artinya pendidikan penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi tergolong tinggi hal ini tentu akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi. Widakdo *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang tergolong tinggi dapat membantu penyuluh dalam pengambilan keputusan dan mengadopsi teknologi di bidang pertanian menjadi lebih baik.

Domisili penyuluh yang menjadi responden dalam penelitian ini dua orang masuk kedalam kategori tingkat domisili sedang karena jarak dari rumah ke tempat penyuluhan berkisar antara 11-15 kilometer dengan presentase 0,66 persen, dan satu orang masuk kedalam kategori lumayan dekat karena jarak dari rumah ke tempat penyuluhan berkisar antara 5-10 kilometer dengan presentase 0,33 persen. Artinya jika jarak domisili penyuluh dengan tempat ia bertugas termasuk kedalam domisili yang lumayan jauh akan berpengaruh pada biaya transportasi yang dikeluarkan untuk menjangkau tempat ia bertugas setiap harinya. Haris Tri Wibowo dan Yoyon Haryanto (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jarak lokasi wilayah kerja jika terlalu jauh maka akan meningkatkan beban kerja penyuluh yang akhirnya akan mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian.

Tingkat pengalaman kerja penyuluh yang menjadi responden dalam penelitian ini satu orang baru bergabung menjadi penyuluh kurang dari lima tahun dengan presentase 0,33 persen, satu orang sudah lumayan lama bergabung menjadi penyuluh berkisar 5-10 tahun dengan presentase 0,33 persen dan satu orang sudah lama menjadi penyuluh berkisar antara 11-15 tahun dengan presentase 0,33. Pengalaman adalah kepekaan untuk menafsir suatu objek, kejadian atau peristiwa yang dialami. Pengalaman tidak harus dilalui dengan proses belajar formal (Maros dan Juniar, 2016). Pengalaman akan bertambah dengan melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Semakin banyak peristiwa yang dihadapi, maka orang akan semakin peka terhadap peristiwa tersebut, artinya semakin lama pengalaman penyuluh dalam membina kelompok maka akan semakin berpengalaman penyuluh yang bertugas dalam membina pekebun tersebut.

Tingkat penguasaan teknologi penyuluh yang menjadi responden dalam penelitian ini dua orang memiliki tiga sampai lima media sosial dengan presentase 0,66 persen dan satu orang memiliki enam sampai delapan media sosial dengan presentase 0,33 persen. Tingkat penguasaan teknologi penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi sudah tergolong baik, karena mampu menggunakan tiga sampai lima media sosial dalam pelaksanaan penyuluhan, seperti adanya grup *whatsapp* antar penyuluh dan kelompok binaan. Adanya grup tersebut akan memudahkan komunikasi antara penyuluh dan pekebun karet jika pekebun mengalami permasalahan dalam mengelola kebun karetnya. Penelitian Supratman (2018), menyatakan seseorang menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi secara virtual, mengeksplorasi hobi, memperoleh hiburan, menunjang tugas, melakukan pembelajaran daring serta pengadopsian gaya hidup. Hal tersebut terkait dengan motif penyuluh dalam memanfaatkan media sosial dalam mengakses informasi dan menunjang tugas sebagai penyuluh pertanian. Penyuluh dalam penguasaan dan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan motivasi dan kinerja dengan melihat hal positif melalui media sosial dan dapat memberikan energi positif kepada pekebun.

Intensitas penggunaan teknologi yang digunakan oleh penyuluh perkebunan dari tiga kecamatan tersebut adalah satu orang masuk kategori lebih dari enam jam dengan presentase 0,33 persen, satu orang masuk kedalam kategori lima sampai enam jam dengan presentase 0,33 persen dan satu orang masuk kedalam kategori tiga sampai empat jam dengan presentase 0,33 persen. Intensitas penggunaan teknologi dari ketiga penyuluh dari masing-masing kecamatan ini sangat berbeda, penyuluh di Kecamatan Kuantan tengah cenderung lebih sedikit menggunakan teknologi karena lebih senang berada di lapangan dan pada saat dilapangan adanya kendala signal yang kurang mendukung untuk menggunakan *smartphone*. Berbeda dengan penyuluh di Kecamatan Sentajo Raya mampu intensitas penggunaan *smartphone* mencapai lebih dari enam jam, karena akses untuk menggunakan *smartphone* di Sentajo Raya sangat mendukung sehingga memudahkan penyuluh untuk mencari informasi terbaru terkait perkebunan karet melalui media sosial. Humaidi *et al.*, (2020), menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin besar juga pengetahuan petani dalam melakukan usaha taninya.

Jumlah kelompok binaan penyuluh perkebunan dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sentajo Raya, Gunung Toar dan Kuantan Tengah ketiganya masuk kedalam kategori 10-13 kelompok binaan. Fenomena ini sebenarnya tidak sesuai dengan aturan pada Permentan tahun 2016 yang menjelaskan terkait jumlah kelompok binaan penyuluh ideal, hal ini terjadi di Kabupaten Kuantan Singingi karena adanya peraturan daerah yang baru, terkait pemisahan penyuluh perkebunan dan penyuluh pangan, sehingga mengakibatkan penyuluh perkebunan kekurangan sumber daya manusia (SDM), fenomena ini juga memberi dampak negatif terhadap kualitas kelompok binaan, Jumlah kelompok binaan ideal menurut Permentan No 72 Tahun 2011 tentang pedoman penyusunan formasi jabatan fungsional penyuluh pertanian menyebutkan bahwa satu desa memiliki minimal satu penyuluh pertanian sehingga pembangunan pertanian akan berhasil jika didukung oleh ketersediaan penyuluh pertanian yang ideal (Nurhayati *et al.*, 2020).

Ketersediaan penyuluh pertanian masih sangat kurang atau tidak ideal di Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini dipastikan karena rasio penyuluh dengan rasio desa binaan belum sebanding. Kurangnya tenaga penyuluhan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Beban kerja yang tinggi karena desa binaan yang cukup banyak menyebabkan kinerja penyuluh menjadi kurang optimal (Pramono *et al.*, 2017). Jabatan penyuluh perkebunan dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sentajo Raya, Gunung Toar dan Kuantan Tengah dua orang masuk kedalam kategori penyuluh pertanian ahli muda dengan presentase 0,66 persen dan satu orang masuk kedalam kategori penyuluh pertanian ahli pertama dengan presentase 0,33 persen. semakin tinggi jabatan penyuluh maka semakin termotivasi penyuluh meningkatkan kinerjanya sebagai seorang penyuluh.

Status penyuluh perkebunan dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sentajo Raya, Gunung Toar dan Kuantan Tengah dua orang masuk kedalam kategori penyuluh PNS dengan presentase 0,66 persen dan satu orang masuk kedalam kategori penyuluh lulus SPP/SPMA dengan presentase 0,33 persen, artinya jika penyuluh perkebunan yang masih berstatus lulus SPP/SPMA berubah status menjadi PNS ini akan semakin meningkatkan kualitas penyuluh dalam membina kelompok binaan karet di Kabupaten Kuantan Singingi. semakin tinggi status penyuluh maka semakin meningkat kinerja dan kompetensi dalam menjalankan pekerjaan sebagai penyuluh.

Sarana dan prasarana yang didapatkan oleh penyuluh perkebunan dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sentajo Raya, Gunung Toar dan Kuantan Tengah dua orang masuk kedalam kategori mendapat tiga sampai empat fasilitas dengan presentase 0,66 persen fasilitas yang didapat yaitu, motor dinas, tas, alat APD dan baju dinas, satu orang penyuluh lagi mendapat satu sampai dua fasilitas dengan presentase 0,33 persen yaitu hanya mendapatkan alat APD dan baju dinas, hal ini dikarenakan perbedaan jabatan, pengalaman menjadi penyuluh serta status penyuluh antara penyuluh satu dan penyuluh dua lainnya. Hal ini perlu diperhatikan karena fasilitas kerja merupakan sarana yang digunakan untuk memperlancar dan memudahkan penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Semakin baik fasilitas yang didapatkan penyuluh pertanian maka akan semakin dapat meningkatkan keefisienan dan keefektifan dalam bekerja sebagai penyuluh (Mustika *et al.*, 2008).

Peran Penyuluh Pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi

Peran penyuluh merupakan tugas dari seorang penyuluh untuk memberikan dorongan kepada pekebun agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Peran penyuluh dilihat dari penilaian pekebun yang merasakan adanya peran penyuluh dan diukur melalui beberapa indikator yaitu edukator, motivator, katalisator, komunikator dan konsultan. Berikut tabel peran penyuluh pertanian di tiga kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Kecamatan Sentajo Raya, Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Gunung Toar.

Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Peran penyuluh dinilai dari beberapa sub indikator salah satunya adalah peran sebagai edukator (Mardikanto, 2009). Penyuluh yang bertugas di Kabupaten Kuantan Singingi telah cukup baik dalam menjalankan tugas sebagai edukator, artinya telah memberikan edukasi yang baik kepada pekebun karet dalam menggunakan digitalisasi pemasaran sehingga pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi mampu mengoperasikan media digital untuk aktifitas pemasaran karet, bisa dilihat secara rinci pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peran penyuluh sebagai edukator kepada pekebun karet dalam digitalisasi pemasaran Tahun 2023

No	Uraian	Total Skor	Rata-rata Skor	Kategori
1	Penyuluhan terkait pemanfaatan digitalisasi	164	2.05	KB
2	Kemampuan pekebun dalam penggunaan <i>smartphone</i>	224	2.80	C
3	Pengetahuan pekebun dalam pemasaran digital	247	3.09	C
Rata-rata			2.65	C

Keterangan: KB:Kurang Baik, C: Cukup.

Tabel 3 Menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai edukator dengan keterangan pekebun melakukan penyuluhan terkait pemanfaatan digitalisasi mendapatkan rata-rata skor sebesar 2.05 yang tergolong kurang baik, artinya perlu adanya peningkatan kegiatan penyuluhan digitalisasi pemasaran karet yang dilakukan penyuluh terhadap pekebun karet agar pekebun mampu memahami penggunaan digitalisasi dalam pemasaran karet, selanjutnya sub indikator terkait kemampuan pekebun dalam penggunaan *smartphone* memiliki rata-rata skor sebesar 2.80 tergolong kedalam kategori cukup, artinya perlu ditingkatkan lagi peran penyuluh terkait digitalisasi pemasaran melalui penggunaan *smartphone* agar pekebun mampu menggunakan *smartphone* dengan baik dalam melakukan digitalisasi pemasaran, dan terakhir peran penyuluh sebagai edukator dilihat dari pengetahuan pekebun dalam pemasaran digital, didapatkan bahwasannya pengetahuan pekebun terhadap pemasaran digital masih tergolong rendah dengan skor 3.09 termasuk dalam kategori cukup, dari ketiga sub indikator ini maka kategori peran penyuluh sebagai edukator di Kabupaten Kuantan Singingi masih tergolong belum berperan dengan baik dan berada pada skor 2.65 dengan keterangan cukup berperan.

Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator di Kabupaten Kuantan Singingi, telah dinyatakan cukup baik dalam menjalankan tugas sebagai motivator, artinya telah memberikan motivasi yang baik kepada pekebun karet dalam menggunakan digitalisasi pemasaran sehingga pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi mampu mengoperasikan media digital untuk aktifitas pemasaran karet, bisa dilihat secara rinci pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peran penyuluh sebagai motivator kepada pekebun karet dalam digitalisasi pemasaran Tahun 2023

No	Uraian	Total Skor	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kebutuhan sosial	272	3.40	B
2	Kebutuhan penghargaan	203	2.54	KB
3	Kebutuhan aktualisasi diri	183	2.29	KB
Rata-rata			2.74	C

Keterangan: B: Baik, C:Cukup, KB:Kurang Baik, SKB: Sangat Kurang Baik

Tabel 4 menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dilihat dari tiga sub indikator yaitu: kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri, sub indikator yang pertama yaitu kebutuhan sosial setelah dilakukan wawancara dengan pertanyaan kuisioner maka peran penyuluh sebagai motivator mampu memenuhi kebutuhan sosial dari pekebun karet mendapatkan skor 3.40 yang tergolong kedalam kategori baik, hal ini penting untuk dipertahankan dan lebih baik jika ditingkatkan agar pekebun karet terus termotivasi untuk mempertahankan kebun karetnya secara berkelanjutan karena telah terjalinnya ikatan sosial dengan penyuluh serta lembaga yang membantu dalam pemasaran karet, selanjutnya kebutuhan peran penyuluh sebagai motivator dilihat dari kebutuhan penghargaan yang dirasakan oleh pekebun karet masih tergolong kurang baik dengan skor 2.54, begitu juga dengan sub indikator ketiga untuk menilai peran penyuluh sebagai motivator yaitu kebutuhan aktualisasi diri, ternyata setelah diberikan motivasi oleh penyuluh pekebun karet masih belum mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, dan tergolong kurang baik dengan skor 2.29 artinya dari ketiga sub indikator untuk mengetahui seberapa berperannya penyuluh sebagai motivator bagi pekebun karet masih tergolong rendah dengan skor 2.74 termasuk dalam kategori cukup, maka perlu kedepannya penyuluh perkebunan karet memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan pekebun dalam melakukan digitalisasi diri, agar pekebun merasakan peran penyuluh benar-benar berperan dengan baik sebagai motivator bagi pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi.

Peran Penyuluh Sebagai Katalisator

Peran penyuluh sebagai katalisator di Kabupaten Kuantan Singingi, dinyatakan kurang baik dalam menjalankan tugasnya, artinya penyuluh belum menjadi katalisator yang baik terhadap pekebun karet dalam menggunakan digitalisasi pemasaran, sehingga pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi mampu mengoperasikan media digital untuk aktifitas pemasaran karet, peran penyuluh sebagai katalisator di Kabupaten Kuantan Singingi bisa dilihat secara rinci pada Tabel 25.

Tabel 5. Peran penyuluh sebagai katalisator kepada pekebun karet dalam digitalisasi pemasaran Tahun 2023

No	Uraian	Total Skor	Rata-rata Skor	Kategori
1	Inovasi baru terkait digitalisasi pemasaran	161	2.01	KB
2	Akses dengan dinas pertanian	177	2.21	KB
Rata-rata			2.11	KB

Keterangan: KB:Kurang Baik

Tabel 5 menjelaskan bahwa terdapat dua sub indikator yang digunakan untuk melihat peran penyuluh sebagai katalisator dilihat dari adanya inovasi baru terkait digitalisasi mendapatkan skor 2.01 yang tergolong kedalam kategori kurang baik, hal ini dikarenakan penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi di tiga kecamatan penelitian yaitu Kecamatan Sentajo Raya, Kuantan Tengah dan Gunung Toar belum mampu memberikan inovasi baru pada pekebun karet yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, Kemudian dilihat pada sub indikator kedua untuk melihat seberapa berperannya penyuluh sebagai katalisator bagi pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi dengan membantu pekebun karet untuk mudah mendapatkan akses dengan dinas pertanian terkait, juga masih tergolong kurang baik dengan skor 2.21, berdasarkan informasi yang didapatkan rata-rata pekebun mengajukan kebutuhan usaha taninya sendiri tanpa melalui penyuluh, ada juga yang dibantu penyuluh di beberapa desa seperti Desa Gunung namun itu hanya skalanya satu kali dalam setahun, artinya kedepannya peran penyuluh sebagai katalisator harus dijalankan oleh penyuluh dengan benar dan baik agar memudahkan pekebun karet dalam mendapatkan inovasi baru terkait digitalisasi pemasaran dan memudahkan pekebun

karet untuk mendapatkan akses dengan dinas pertanian terkait yang membantu untuk memenuhi kebutuhan usaha taninya.

Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator di Kabupaten Kuantan Singingi, telah dinyatakan cukup baik dalam menjalankan tugas sebagai komunikator, artinya telah melakukan komunikasi yang cukup baik terhadap pekebun karet dalam menggunakan digitalisasi pemasaran sehingga pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi mampu memahami pesan komunikasi yang baik dalam melakukan aktifitas pemasaran karet, bisa dilihat secara rinci pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Peran penyuluh sebagai komunikator kepada pekebun karet dalam digitalisasi pemasaran Tahun 2023

No	Uraian	Total Skor	Rata-rata skor	Kategori
1	Mempercepat Informasi	310	3.88	B
2	Penyampaian pentingnya kelembagaan	205	2.56	KB
3	Melakukan komunikasi baik dalam membimbing	206	2.58	KB
Rata-rata			3.00	C

Keterangan: B: Baik, C:Cukup, KB:Kurang Baik

Tabel 6 menjelaskan peran penyuluh sebagai komunikator di Kabupaten Kuantan Singingi sudah tergolong cukup baik, di lihat dari sub indikator pertama peran penyuluh dalam membantu pekebun karet untuk mendapatkan informasi salah satunya adalah informasi harga tergolong baik dengan skor 3.88 hal ini harus dipertahankan agar pekebun karet terus mudah dalam mendapatkan informasi, informasi tentang harga karet berdasarkan informasi dari pekebun, pekebun mendapatkan informasi kurang dari satu hari, namun ada beberapa yang masih terbilang lama mendapatkan informasi harga, karena hanya dapat informasi harga ketika menerima uang hasil penjualan bokar yaitu berkisar tiga sampai empat hari setelah pelelangan, ini biasanya pekebun yang berumur lebih dari 60 tahun karena tidak memiliki smartphone dan akses untuk bertanya juga sulit. Sekanjutnya peran penyuluh sebagai komunikator juga dilihat dari pernah atau tidaknya penyuluh menyampaikan kepada pekebun terkait pentingnya kelembagaan mulai dari pentingnya bergabung kedalam kelompok tani hingga pentingnya bergabung kedalam HKTI, rata-rata pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi hanya mendapat informasi tentang pentingnya bergabung kedalam kelembagaan pekebun hanya baru sampai ditingkat Asosiasi. Sub indikator terakhir untuk melihat peran penyuluh sebagai komunikator bagi pekebun dilihat dari baik atau tidaknya penyuluh dalam berkomunikasi saat membimbing pekebun, berdasarkan informasi dari pekebun karet di Kecamatan Sentajo Raya dan Kecamatan Kuantan Tengah penyuluh jarang mengunjungi kelompok tani pekebun karet sehingga persepsi pekebun terkait komunikasi penyuluh masih tergolong kurang baik dengan jumlah skor 2.58. setelah di rata-ratakan dari tiga sub indikator maka peran penyuluh sebagai komunikator di Kabupaten Kuantan Singingi tergolong cukup dengan skor 3.00, artinya kepada penyuluh yang berperan sebagai komunikator agar meningkatkan kemampuannya dengan mejalin komunikasi yang baik dengan pekebun karet yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Peran Penyuluh Sebagai Konsultan

Peran penyuluh sebagai konsultan di Kabupaten Kuantan Singingi, telah dinyatakan cukup baik dalam menjalankan tugas sebagai konsultan, artinya telah memberikan waktu untuk berkonsultasi yang cukup baik kepada pekebun karet dalam menggunakan digitalisasi pemasaran sehingga pekebun karet di Kabupaten Kuantan Singingi mampu mengoperasikan media digital untuk aktifitas pemasaran karet, bisa dilihat secara rinci pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Peran penyuluh sebagai konsultan kepada pekebun karet dalam digitalisasi pemasaran Tahun 2023

No	Uraian	Total Skor	Rata-rata Skor	Kategori
1	Menyediakan waktu konsultasi terkait kelembagaan	291	3.64	B
2	Menyediakan waktu konsultasi terkait mutu bokar	210	2.63	C
3	Menyediakan waktu konsultasi terkait harga karet	209	2.61	C
Rata-rata			2.96	C

Keterangan: Baik, C:Cukup

Tabel 7 menjelaskan terkait peran penyuluh sebagai konsultan dilihat dari tiga sub indikator yaitu apakah penyuluh menyediakan waktu konsultasi terkait kelembagaan, menyediakan waktu konsultasi terkait mutu bokar dan menyediakan waktu konsultasi terkait harga, peran penyuluh sebagai konsultan yang pertama dilihat dari apakah penyuluh menyediakan waktu konsultasi terkait kelembagaan tergolong kedalam kategori baik dengan skor 3.64, dan sub indikator kedua penyuluh menyediakan waktu konsultasi terkait mutu bokar tergolong kategori cukup dengan skor 2.63 hal ini karena penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi hal menyediakan waktu untuk konsultasi terkait mutu bokar kapan tersedia waktunya saja, jadi pekebun merasa bahwa ketika pekebun butuh untuk bertanya namun penyuluh belumbersedia untuk melakukan konsultasi, terakhir peran penyuluh sebagai konsultan dilihat dari apakah penyuluh menyediakan waktu konsultasi terkait harga karet juga masih tergolong rendah dengan skor 2.61 termasuk kategori cukup, hal ini karena penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi jarang memberikan waktunya untuk pekebun melakukan konsultasi terkait harga karet, sehingga pekebun lebih memilih berkonsultasi terkait harga karet dengan ketua kelompoknya saja.

Setelah dilihat dari tiga sub indikator maka peran penyuluh sebagai konsultan berada pada skor 2.96 dengan kategori cukup, ini artinya peran penyuluh sebagai konsultan harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan agar persepsi pekebun terhadap penyuluh dalam menjalankan tugasnya sebagai konsultan tetap ternilai baik.

Ringkasan peran penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi

Peran penyuluh yang dianalisis di Kabupaten Kuantan Singingi pada penelitian ini dilihat dari lima sub indikator yaitu sesuai dengan teori Mardikanto (2009), terkait peran penyuluh pertanian. Maka setelah dilakukan uji validasi terhadap indikator yang sebelumnya menjadi rujukan untuk mengukur seberapa berperannya penyuluh perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi maka lima dari tujuh sub indikator dinyatakan valid, adapun ringkasan analisis peran penyuluh dari peran penyuluh sebagai edukator, motivator, katalisator, komunikator dan konsultan bisa dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan peran penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi

No	Peran Penyuluh	Rata-rata Skor	Kategori
1	Edukator	2.65	C
2	Motivator	2,74	C
3	Katalisator	2.11	KB
4	Komunikator	3.00	C
5	Konsultan	2.96	C
Rata-rata		2,69	C

Ket: C(Cukup), KB(Kurang Baik)

Tabel 8 menjelaskan bahwa peran penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi setelah dilihat dari lima sub indikator peran tertinggi adalah sebagai komunikator karena penyuluh telah melakukan komunikasi yang baik kepada pekebun terkait digitalisasi pemasaran, namun peran terendah yang dilakukan penyuluh adalah sebagai katalisator karena penyuluh belum maksimal dalam mempercepat pekebun untuk melakukan digitalisasi pemasaran bokar pekebun.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

1. Penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi Khususnya di Kecamatan Gunung Toar, Sentajo Raya dan Kuantan Tengah hanya berjumlah tiga orang artinya belum sesuai dengan permentan no 6 tahun 2016 terkait jumlah penyuluh maksimal memegang satu penyuluh satu desa untuk memaksimalkan peran yang dijalankan oleh seorang penyuluh
2. Peran penyuluh di Kabupaten Kuantan Singingi masih tergolong kedalam kategori cukup karena diseluruh peran penyuluh yang menjadi indikator penyuluh itu dikatakan berperan atau tidak masih sangat kurang sekali, belum ada peran yang termasuk kategori baik, semuanya berada pada kategori cukup.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada lembaga Apkarkusi yang membantu penulis untuk mendapatkan data terkait jumlah pekebun yang teragbung kedalam lembaga Apkarkusi sehingga sangat memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian, dan penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang membantu penulis menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Fahmi, Efenddi, & Balkis. (2017). *Penerapan Kelompok Tani Dalam Sapta usahatani padi sawah di desa bunga jadi kecamatan muara kaman kabupaten kutai*.
- Haris Tri Wibowo dan Yoyon Haryanto. (2020). Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Masa Pandemi Covid-19 Kabupaten Magelang. *Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2).
- Humaidi, L., Hubeis, A. V. S., Puspitawati, H., & M Anwas, O. E. (2020). Karakteristik Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Pertanian. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 111–124. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6113>
- Mardikanto. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. In *UNS Press*.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate*. September, 1–23.
- Metode, S., Kuantitatif, P., & Alfabeta, D. (2018). Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Alfabeta, CV. Bandung. 2018.
- Mustika, S., Setiawan, B., & Briawan, D. D. (2008). *Keragaan Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Mendukung Pembangunan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lampung Barat (Performance of Agriculture Extension in Supporting Food Security Development in West Lampung District)*. 3(3), 185–191.
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full

- Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Sudarso Widya Prakoso Joyo Widakdo, D., Holik, A., & Nur Iska, L. (2021). Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 52–59. <https://doi.org/10.25015/17202131614>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Yulida, R., Andriani, Y., & Kurnia, D. (2018). *MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA VIDEO PENYULUHAN TRAINING OF MAKING VIDEO MEDIA*. 2(1).